

Konsep diri peserta didik dari latar belakang keluarga broken home

Saniyyah Nur Baiti

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: Saniyyah200201@gmail.com

Kata Kunci:

konsep diri; keluarga broken home; perilaku peserta didik

Keywords:

font style; self concept; broken home; student behavior

ABSTRAK

Peserta didik dalam suatu lingkup Lembaga Pendidikan berasal dari beragam latar belakang keluarga yang berbeda. Salah satunya peserta dengan latar belakang keluarga broken home yang perlu mendapat perhatian lebih karena hal tersebut berkaitan dengan perkembangan psikologis mereka. Dimana peserta didik dengan latar belakang keluarga broken home seringkali menimbulkan konsep diri yang negatif sehingga mempengaruhi bagaimana perilaku peserta didik di sekolah. Akan tetapi kajian ini juga menunjukkan variasi respon dari peserta didik dengan latar belakang keluarga serupa. Beberapa peserta didik dapat membangun konsep diri yang positif dengan bantuan peran dari

lingkungan sekolah ditengah keluarga yang kurang ideal. Sehingga kajian ini juga menggali lebih lanjut terkait bagaimana upaya yang dapat dilakukan pihak sekolah dalam memperbaiki konsep diri pada peserta didik dengan latar belakang keluarga broken home.

ABSTRACT

Student within an educational institution come from diverse family background, including those from broken homes, warranting special attention due to its implications on their psychological development. Students with broken family backgrounds often develop negative self-concepts, which subsequently influence their behavior in school. However this study also highlights the variability in responses among students from similar backgrounds. Some students manage to construct positive self-concept with support of the school environment amidst less-than-ideal family situation. Thus, this research delves deeper into exploring the efforts that schools can undertake to improve the self-concept of students with broken family background.

Pendahuluan

Konsep diri yang merupakan landasan dari perilaku individu terbentuk dari peran keluarga. Keluarga berperan penting dalam pembentukan konsep diri, khususnya pada masa anak-anak. Dalam prosesnya, suasana keluarga yang harmonis akan mendorong dan menghasilkan perasaan positif yang berarti bagi anak. Sebaliknya, keluarga yang broken home akan mendorong konsep diri negatif pada anak (Sunaryo, 2002). Individu menjadikan sikap orang tua dan lingkungan sebagai informasi bagaimana menilai dirinya. Sehingga individu yang dibesarkan dalam keluarga yang disfungsi atau lingkungan yang kurang mendukung cenderung memiliki konsep diri yang negatif. (Yunistiati et al., 2014).

Broken home adalah kondisi keluarga tidak seperti layaknya keluarga yang damai dan sejahtera, karena perceraian, perpisahan, kematian, keluarga yang tidak berpisah



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

tetapi tidak memiliki struktur keluarga yang tidak utuh lagi karena orangtua tidak lagi memperlihatkan kasih sayang mereka pada anak, atau salah satu orangtua sering tidak ada di rumah (Cummins & Masiulani, 2019). Kondisi tersebut menimbulkan dampak cukup besar terutama terhadap anak-anak. Anak menjadi cenderung menjadi sedih, merasa bersalah, malu, dan merasa kehilangan sandaran dan panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan (Windari, 2017).

Keluarga *broken home* berpeluang besar memberikan dampak negatif pada anak selaku peserta didik karena kerap melihat konflik berkepanjangan di rumah. Salah satu dampak yang krusial adalah konsep diri peserta didik yang rendah atau negatif karena merasa malu, tidak nyaman, takut, dan sebagainya (Oktaviani, 2014). Dalam lingkungan sekolah sikap peserta didik dalam mengapresiasi emosionalnya dapat menjadi salah satu tolak ukur konsep diri yang rendah. Yakni mereka cenderung melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah dan cenderung berperilaku agresif atau tertutup (Windari, 2017). Keluarga *broken home* memberikan dampak psikologis terhadap peserta didik sehingga anak cenderung menyalahi aturan akibat krisis kepribadian, mengalami gangguan emosional atau neurotik, penyesuaian dan adaptasi diri yang kurang baik, menutup diri dari lingkungan sekitar, dan cenderung lebih sensitif dan agresif (B. Sari, 2016).

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan diatas, penulis ingin mengkaji tentang pengaruh konsep diri terhadap perilaku peserta didik dari latar belakang *broken home* dan faktor apa saja yang dapat meningkatkan konsep diri peserta didik. Dengan adanya konsep diri yang positif, sekalipun mereka tidak mendapatkan kehangatan dan porsi kasih sayang selayaknya keluarga fungsional, mereka tetap memiliki kecenderungan berperilaku positif khususnya di lingkungan sekolah.

Pembahasan

Konsep diri berperan dalam perilaku apa yang akan dilakukan oleh peserta didik. Dalam hal ini penting untuk menelaah bahwa konsep diri yang positif maka akan menghasilkan output yang mengarah kepada hal yang positif pula. Lalu bagaimana dengan pengaruh konsep diri terhadap perilaku peserta didik dari latar belakang *broken home*? Sedangkan keluarga dengan latar belakang *broken home* dapat memberikan dampak bagi peserta didik. Diantaranya yaitu pengembangan akademik peserta didik yang kemungkinan besar mengalami gangguan konsentrasi karena permasalahan di rumah. Hal ini dapat mempengaruhi nilai atau prestasi, emosi yang mudah tersulut, dan kecenderungan untuk memberontak atau tidak patuh (Mistiani, 2018).

Dampak keluarga *broken home* yang dialami anak akan berakibat sama yaitu gangguan secara psikologis yang terpatir dalam konsep diri yang rendah. Namun, perilaku anak yang merupakan peserta didik dari keluarga *broken home* akan berbeda antara satu anak dengan anak lain (Aziz, 2015). Dampak dari keluarga *broken home* juga mempengaruhi perkembangan psikososial dan moral yang ada pada anak disebabkan kurangnya kasih sayang dari orang tua mereka. Akibatnya anak sebagai peserta didik cenderung tidak mentaati peraturan sekolah, memprovokasi keributan untuk mencari

perhatian, dan enggan untuk meminta maaf. Adapun pengaruh yang melibatkan psikososial peserta didik adalah kurangnya motivasi dan kepercayaan diri (L. Sari, 2022)

Konsep diri yang rendah mempengaruhi perilaku peserta didik dari latar belakang keluarga *broken home*. Terdapat beberapa faktor yang kerap ditemui di lingkup sekolah dengan penyesuaian peserta didik yang rendah karena pengaruh keluarga *broken home*. Diantaranya adalah tertutup atau cenderung menyendiri, menurunnya minat belajar, cenderung emosional dan agresif, serta suka membolos (Gintulangi et al., 2017).

Komparasi Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara dari penelitian tentang citra konsep diri negatif peserta didik dari keluarga dengan latar belakang *broken home* yang dilakukan oleh Yusmaniar (2021) dengan salah satu guru BK di SMAN Rancakalong menyatakan bahwa ditemukan beberapa peserta didik korban *broken home* berperilaku tidak seharusnya. Subjek yang menjadi sasaran penelitian merupakan korban perceraian yang kini tinggal bersama kakek dan neneknya. Pihak sekolah melakukan peringatan secara bertahap mulai dari teguran dari guru BK, wali kelas, serta wakasek kesiswaan. Beberapa peserta didik mendapatkan teguran secara home visit dan panggilan orang tua sebagai langkah akhir.

Peserta didik tersebut memiliki kecenderungan untuk berperilaku negatif baik ketika berada di sekolah maupun tidak. Perilaku-perilaku negatif yang terlihat misalnya adalah seperti sering melakukan pelanggaran, terlambat sekolah, merokok di lingkungan sekolah, tidak mematuhi perintah guru, emosi meledak-ledak, sehingga sering bermasalah dengan teman sekelas maupun diluar kelas. Hal ini merupakan pengaruh konsep diri dari kondisi yang tidak baik karena keluarga *broken home*. Peserta didik yang mengalami *broken home* sama sekali tidak sama dengan peserta didik pada umumnya. Akan tetapi peserta didik yang memiliki latar belakang keluarga *broken home* tidak selalu mempunyai konsep diri yang rendah. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh sikap peserta didik dalam menyikapi keadaan *broken home* yang terjadi pada keluarganya (Yusmaniar et al., 2021).

Terdapat penelitian dengan judul “Konsep Diri Siswa Yang Berasal Dari Keluarga *Broken home*” yang dilakukan oleh Windari (2017). Dari penelitian yang dilakukan, dapat dipahami bahwa konsep diri negatif yang ada pada diri subjek dapat dilihat dari bagaimana cara subjek berperilaku di lingkungan sekolah, berbicara, cara mengekspresikan gejolak emosi, senang membolos saat pelajaran, menurunnya minat dan prestasi dalam belajar, sering mendapat teguran atau sanksi, dan cenderung mengurung diri. Hal ini didorong oleh beberapa pendukung baik dari internal maupun eksternal yang mengantarkan peserta didik memiliki konsep diri negatif. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi peserta didik antara lain kurangnya keselarasan peserta didik dengan orangtua.

Penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviani, 2014) mengkaji dua remaja dengan latar belakang keluarga *broken home*. Hasil dari penelitian tersebut adalah keduanya memiliki konsep diri positif karena keduanya melihat pengalaman sebagai pembelajaran. Individu sudah seyogyanya memiliki konsep diri yang positif terlebih peserta didik. Sebab konsep diri yang tinggi akan membantu peserta didik untuk memiliki kecenderungan akan perilaku dan hal-hal yang positif serta tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Peserta didik akan merasa diterima, dicintai dan dihargai oleh lingkungan jika memiliki konsep diri yang positif. Perasaan tersebut dapat mendorong peserta didik untuk terus mengembangkan diri dengan semaksimal mungkin terlepas dari keadaan keluarganya yang tidak lagi utuh dan harmonis (Anggraini, 2016).

Akan tetapi, peserta didik dengan latar belakang keluarga *broken home* cenderung kurang dalam memiliki konsep diri yang positif. Beberapa peserta didik dari latar belakang keluarga *broken home* menunjukkan kecenderungan memiliki konsep diri negatif. Padahal konsep diri dibutuhkan bagi peserta didik untuk semakin menghargai dan mengembangkan konsep diri yang positif (Hidayah, 2014). Hasilnya mereka menganggap dirinya sebagai pribadi lemah, tidak percaya ada kemampuannya (Haruna, 2017). Pihak sekolah sebagai sarana belajar dan salah satu lingkungan yang berperan besar dalam kehidupan peserta didik dapat menawarkan beberapa solusi untuk menekan konsep diri rendah peserta didik yang tidak hanya merugikan peserta didik itu sendiri tapi bisa jadi akan merugikan pihak sekolah.

Usaha dari pihak sekolah untuk meningkatkan konsep diri pada siswa *broken home* dan mendorong perubahan perilaku peserta didik menuju perilaku yang lebih baik yakni diadakan layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling di sekolah memiliki tanggung jawab untuk berperan dalam perkembangan peserta didik dari latar belakang keluarga *broken home*. Selain layanan dalam bentuk bimbingan dan konseling, diperlukan keikutsertaan pihak lain seperti wali kelas atau guru pembimbing untuk terus mengawal perilaku peserta didik.

Solusi di atas telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Seperti penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan konsep diri peserta didik menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart dengan target sasaran XII TKJ 2 SMK Negeri 2 Pinrang (Haruna, 2017). Berdasarkan data yang diambil dari kegiatan penelitian menunjukkan bahwa tahap pemberian bantuan konseling individu yang meliputi analisis, sintesis, diagnosis, prognosis, konseling dan follow up dapat meningkatkan konsep diri positif siswa *broken home* di MAN 4 Bantul Yogyakarta (Asyari, 2018).

Adapun alternatif yang diajukan penulis sebagai saran dalam kajian berikutnya dapat dilakukan lebih baik untuk kajian kedepannya. Pengaruh konsep diri seharusnya dapat diasosiasikan menyeluruh di segala usia pada individu dengan latar belakang *broken home*.

Kesimpulan dan Saran

Konsep diri berpengaruh pada perilaku peserta didik di sekolah. Peserta didik dengan latar belakang keluarga *broken home* memiliki potensi yang lebih besar untuk memiliki konsep diri yang negatif. Sebab dari perilaku-perilaku peserta didik baik itu positif atau negatif akan berdampak pada dirinya sendiri dan juga lingkungan sekolah. Dengan usaha dari pihak sekolah untuk mengarahkan peserta didik yang berasal dari keluarga *broken home* diharapkan akan meningkatkan kualitas konsep diri mereka yang tercermin pada perilaku di sekolah.

Daftar Pustaka

- Anggraini, A. (2016). Konsep diri mahasiswa. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Asyari, D. (2018). Konseling individu dalam meningkatkan konsep diri positif. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Aziz, M. (2015). Perilaku sosial anak remaja korban broken home dalam berbagai perspektif: Suatu penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh. *Jurnal Al-Ijtima'iyah*. 1(1). 30–50. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyah.v1i1.252>
- Cummins, E., & Masiulani, K. (2019). Child development. In how to grow a playspace. <https://doi.org/10.4324/9781315695198-ch26>
- Gintulangi, W., Puluhulawa, J., & Ngiu, Z. (2017). Dampak keluarga broken home pada prestasi belajar PKN siswa di SMA Negeri 1 Tilamuta Kabupaten Boalemo. *JPs: Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. 2(2). 336–341.
- Haruna, D. (2017). Usaha meningkatkan konsep diri yang positif siswa kelas XII TKJ 2 SMKN 2 Pinrang melalui konseling peer group. *Al - iltizam*. 2(1). 12–23.
- Helmi, A. (1999). Gaya kelekatan dan konsep diri. *Psikologi*. 1. 9–17(1). 9–17.
- Hidayah, R. (2014). The effect of art therapy on children's self-concept. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 18(2), 89. <https://doi.org/10.7454/mssh.v18i2.3464>
- Hurlock, E. (1996). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Terj. In Isti Widiyati. Jakarta: Erlangga.
- Mistiani, W. (2018). Dampak broken home terhadap psikologis anak. *Mustawa*, 10(2), 322–354.
- Najmudin, D. (2021). Upaya peningkatan prestasi belajar peserta didik broken home pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tarbiyatu Wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*. 3(1). 42–52.
- Oktaviani, C. (2014). Konsep diri remaja dari keluarga broken home. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.18860/psi.v11i1.6381>
- Purwanto, M. (2019). Konsep diri remaja ras ganda. Universitas Sanata Dharma.
- Sari, B. (2016). Siswa yang berlatar belakang keluarga broken home di SMA Negeri 7 Bekasi.
- Sari, L. (2022). Dampak kondisi keluarga broken home pada prestasi belajar anak. Universitas Muria Kudus.
- Satata, D. (2021). Self-Disclosure sifat independen anak tunggal pada keluarga broken home. *Jurnal Psikologi Perseptual*. 6(1). 53–65.
- Sunaryo. (2004). Psikologi untuk keperawatan. Buku kedokteran EGC.
- Windari, R. (2017). Konsep diri siswa yang berasal dari keluarga broken home: Studi kasus siswa kelas VII di UPTD SMP Negeri 1 Mojo Kediri Tahun Pelajaran 2016 / 2017). Artikel Skripsi.
- Yunistiati, F., As'ad Djalali, M., & Farid, M. (2014). Keharmonisan keluarga, konsep diri dan interaksi sosial remaja. *Persona. Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01), 71–82.
- Yusmaniar, N., Mustika, R., & Fatimah, S. (2021). Profil konsep diri negatif pada peserta didik. 4(2), 105–112.